

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

UUD RI Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang berlandaskan pada akhlak mulia. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk membantu dan mempengaruhi anak agar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, kesehatan fisik, dan akhlaknya, sehingga dapat secara bertahap mengarahkan mereka ke arah cita-cita tertingginya, agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik dan agar segala perbuatannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, negara, agama, dan dirinya sendiri.<sup>1</sup> Anak-anak belajar banyak hal di sekolah, termasuk bersosialisasi dan mendapatkan pengalaman. Seorang guru tidak boleh lelah memperluas pengetahuannya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, baik melalui pembelajaran ekstrakurikuler maupun partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tafakur merupakan salah satu kegiatan yang dapat diselenggarakan di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan karakter moral. Melakukan kegiatan tafakur dapat membantu siswa menjadi lebih religius.

Diharapkan bahwa sesi Jumat tafakur pagi akan meningkatkan kesadaran beragama siswa dan menumbuhkan praktik keagamaan yang lebih berbudi luhur. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip

---

<sup>1</sup> Martinus Tukiran, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Kanasius, 2020), 133.

agama, termasuk pengendalian diri dalam berdoa, sopan santun dalam berbicara dan berbuat, sopan santun dalam berpakaian, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kemandirian. Tindakan siswa akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Siswa akan menunjukkan perilaku ini sebagai respon terhadap pengetahuan, model, dan instruksi yang mereka terima. Perilaku siswa merupakan cerminan moralitas atau karakter mereka. Moralitas merupakan elemen dasar yang akan memengaruhi keberhasilan anak di masa depan. Setiap orang tua berharap agar anak-anak mereka tumbuh dengan moral yang baik.

Berpartisipasi dalam acara Jumat tafakur akan meningkatkan religiusitas dalam sejumlah cara. Mampu bertafakur adalah kualitas penting yang harus dimiliki setiap orang beriman karena memungkinkan orang untuk memahami jati diri mereka yang sebenarnya, apakah mereka baik atau jahat, agar orang dapat memahami karakter Allah dan misteri-Nya dalam kaitannya dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Manusia membutuhkan akal sebagai alat utama mereka untuk merenungkan dunia di sekitar mereka saat mereka berubah ke dalamnya.

Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang pandangan Islam tentang religiusitas, berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Surat Al-Baqarah ayat 208 dipandang sebagai penegasan betapa pentingnya bagi umat Islam untuk sepenuhnya menaati ajaran Islam dan menolak godaan setan. Islam mengharuskan para penganutnya untuk bersikap religius dalam semua aspek dan dalam semua tindakan dan perilaku mereka.

Berdasarkan uraian di atas, sekolah bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai karakter mereka karena pemerintah telah memberikan kewenangan tersebut kepada mereka. Pengembangan karakter religius merupakan salah satu hal yang perlu difokuskan oleh sekolah. Mengenai nilai-nilai religius, jika kita mencoba menguraikan bentuk-bentuk atau komponen-komponen jiwa ilahiah, kita akan sampai pada nilai-nilai religius individual yang sangat penting yang harus diajarkan kepada setiap siswa. Fokus utama kegiatan pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai sejati.<sup>2</sup>

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan adalah agama. Menjadi sangat religius didefinisikan oleh keyakinan seseorang akan keberadaan Tuhan, yang ditunjukkan dengan mempelajari prinsip-prinsip agamanya dan bertindak dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip tersebut. Mengikuti petunjuk agama dan menjauhi perilaku terlarang akan memberikan seseorang rasa keintiman dengan Tuhan, keyakinan bahwa doanya didengar, ketenangan, dan manfaat lainnya, agar tindakan seseorang setiap hari secara akurat mewujudkan prinsip-prinsip imannya.

Individu yang memiliki religiusitas tinggi setidaknya memiliki pengetahuan tentang ajaran agamanya mengenai dasar-dasar kepercayaan, kitab suci, dan aturan-aturan ibadah yang digunakan individu saat melaksanakan ibadah (Ancok, 2001). Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajib, tetapi juga bagaimana individu menerapkan ilmu yang dimilikinya dalam segala aspek kehidupan. Perilaku menolong, bekerja sama dengan orang lain, berperilaku

---

<sup>2</sup> Marhamah, Pengaruh Aktivitas Mengikuti Kajian Agama Islam Terhadap Sikap Religius Siswa SMA Nusantara Palangka Raya, *Skripsi*. (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Tahun 1441 H/ 2020).

jujur, menjaga kebersihan, merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Orang yang memiliki religiusitas tinggi setidaknya memahami doktrin agamanya, termasuk dasar-dasar agama, teks-teks suci, dan ritual yang diikuti oleh para pengikutnya saat beribadah (Ancok, 2001). Mengikuti ajaran agama tidak hanya mencakup ibadah wajib, tetapi juga mencakup bagaimana orang menggunakan pengetahuannya dalam semua aspek kehidupan. Orang dapat bertindak dengan cara yang mencerminkan apa yang telah dipelajari dan diyakininya, seperti membantu, bekerja sama dengan orang lain, bertindak jujur, dan menjaga kerapian.

Seiring bertambahnya usia seseorang, tingkat religiusitasnya pun berubah, dengan masa remaja menjadi titik balik dalam menentukan tingkat religiusitas seseorang saat dewasa. Religiusitas remaja sering kali digambarkan sebagai masa ketidakpastian atau keraguan (Daradjat, 1990). Selama masa ini, orang sering kali mengalami kondisi yang dikenal sebagai turbulensi mental.

Sebagai masa depan negara, para remaja diharapkan mulai mencontohkan perilaku keagamaan. Diasumsikan bahwa tindakan mereka sehari-hari akan terus dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka anut. Meningkatnya agama remaja sejalan dengan meningkatnya IQ mereka. Para remaja akan mulai mempertanyakan konsep teologis yang abstrak seperti surga, neraka, dan akhirat yang tidak terlihat atau terasa secara fisik. Banyak remaja mulai mempertanyakan kepercayaan dan konsep agama masa kecil seiring dengan pertumbuhan kecerdasan mereka. Para remaja mengeksplorasi agama untuk mengatasi ketidakpastian ini. Remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti menghadiri sekolah agama,

berpartisipasi dalam ritual keagamaan, mengunjungi tempat ibadah, dan menjadi anggota kelompok agama seperti Rohis (Spiritualitas Islam) berusaha mempelajari agama secara analitis daripada menerimanya begitu saja (Sumantri, 1996).

Keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat religiusitas remaja. Andisty & Ritandyo (2008) menyatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi pada remaja ditunjukkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena memandang agama sebagai tujuan hidupnya sehingga remaja berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, agama senantiasa mendorong pemeluknya untuk berbuat baik.

Padahal, sejumlah karya akademis dan penelitian tentang kenakalan remaja (Santrock, 2002) menjelaskan bahwa kaum muda, khususnya mereka yang berusia di bawah tujuh belas tahun, sering kali bertindak tidak bermoral dan antisosial. Mengumpat, mencuri, vandalisme, kabur dari rumah, tidak tertib di kelas, membolos, membawa benda tajam, merokok, berkelahi, dan ngebut adalah beberapa contoh perilaku tersebut. Hingga perilaku yang berujung pada kejahatan atau melanggar hukum, seperti penggunaan narkoba, pemerkosaan, pembunuhan, pemerkosaan, seks bebas, dan kejahatan kekerasan lainnya yang sering diliput oleh media. Perilaku tersebut merupakan indikasi mereka yang tidak terlalu religius.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada Rabu, 14 Juni 2023 bahwa MAN I Tabalong menjalankan visi misi sekolahnya dengan cara mengadakan

program jumat tafakur setiap jumat pagi. Jumat tafakur dilaksanakan setiap minggunya, diikuti oleh seluruh peserta didik MAN 1 Tabalong dengan kegiatannya mencakup, membaca Al-Qur'an bersama, pembacaan yasin, asmaul husna, surat-surat pendek, dzikir, istighfar, dan kegiatan terakhir di isi dengan ceramah agama pada 07.15 – 08.45 guna meningkatkan sikap religius peserta didik, juga pelaksanaan kegiatan maulid nabi, isra miraj, kegiatan muharam dan kegiatan pesantren ramadhan yang biasanya di laksanakan sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, di MAN 1 Tabalong.

Karena sebagian siswa masih kurang bersemangat dan kurang mengikuti kegiatan, maka sekolah dan guru khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam memiliki kewajiban untuk lebih proaktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada diri siswa. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan salah satu tugas pemerintah dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan sebagai tempat untuk meningkatkan nilai-nilai karakter pada diri siswa.

Antusiasme anak-anak terhadap kegiatan tafakur Jumat menurun, dan beberapa siswa masih berperilaku tidak pantas, berbicara tidak sopan, dan bersikap kasar kepada guru dan teman. Selain itu, pelaksanaan tafakur Jumat pagi memakan waktu lama sekitar 90 menit dan banyak anak menjadi bosan, sehingga mereka sulit berkonsentrasi pada kegiatan tersebut.

Peneliti tertarik untuk mengkaji sentimen keagamaan siswa dan apakah kegiatan jumat tafakur ini memberikan kontribusi dan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan religiusitas peserta didik. Mengingat isu-isu tersebut di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut dan mengangkat judul **“Pengaruh Kegiatan**

## **Jumat Tafakur terhadap peningkatan religiusitas peserta didik di MAN 1 Tabalong”.**

### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang disampaikan peneliti pada proposal skripsi yang berjudul “Pengaruh kegiatan jumat tafakur terhadap peningkatan religiusitas peserta didik di MAN 1 Tabalong” ini antara lain:

#### **1. Pengaruh**

Menurut KBBI, pengaruh adalah kemampuan yang timbul karena sesuatu, baik orang atau benda, yang mempengaruhi tingkah laku, keyakinan, atau watak seseorang.<sup>3</sup> Pengaruh adalah kemampuan sesuatu seseorang, suatu barang, atau apa pun di alam untuk memberi dampak pada segala sesuatu di lingkungan terdekatnya.

Pengaruh, dalam pandangan Surakhmad, adalah suatu kekuatan yang berasal dari seseorang atau suatu benda serta dari gejala-gejala internal yang memiliki kapasitas untuk mengubah persepsi atau keyakinan.

Secara ringkas, pengaruh dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk datang dari segala sesuatu, termasuk karakter seseorang, orang lain, benda, keyakinan, dan perilaku, dan untuk memberikan dampak pada lingkungan tempat mereka tinggal.

---

<sup>3</sup> Juliana Simbolon, dkk., *Kondisi Sosial dan Ekonomi Petani Pengungsi Sinabung*, (Cipta Media Nusantara. 2021

## 2. Tafakur

Tafakur berarti merenungkan atau menimbang secara mendalam, merenungkan, berpikir, dan berdiam diri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Muhammad Ismail mengutip Raghīb al-Asfahani yang mengatakan bahwa tafakur adalah proses menggunakan hati (qalb) untuk memahami pengetahuan Allah dan memastikan makna yang tersirat dalam firman-Nya, yang akan mengungkapkan kebenaran (haqq).<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan tafakur adalah proses refleksi dan introspeksi dalam islam yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, tujuan hidup, dan hubungan dengan Allah.

## 3. Peningkatan

Peningkatan, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses atau cara menjadikan sesuatu lebih baik.<sup>5</sup> Adi S. menegaskan bahwa peningkatan bersumber dari kata level. yang berarti lapisan atau lapisan-lapisan material yang akhirnya menyatu membentuk suatu struktur. Level juga dapat merujuk pada kelas, pangkat, atau tingkat. Namun, peningkatan identik dengan peningkatan. Secara umum, peningkatan merujuk pada usaha untuk menaikkan derajat, level, kualitas, atau kuantitas. Istilah "peningkatan" juga dapat merujuk pada perubahan dari situasi atau karakter yang buruk menjadi baik. Kuantitas dan kualitas dapat menjadi hasil dari

---

<sup>4</sup> Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak", *Ta'dib* XIX, no. 02 (November 2014): 296.

<sup>5</sup> Nur Indah Sari, dkk., "Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Realigi di Makam Keramat Kwitang Jakarta". *Jurnal Sudi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an* 14 no 1 (2018): 48.



peningkatan. Jumlah output dari suatu proses atau usaha yang dimaksudkan untuk meningkat dikenal sebagai kuantitas. Di sisi lain, kualitas mencirikan nilai suatu objek karena prosedur yang bertujuan untuk meningkatkannya. Pada titik tertentu, mencapai tujuan merupakan indikator lain dari efek peningkatan. Istilah "level" dan akar kata "peningkatan" dan "perbaikan" saling terkait. Perbaikan juga digunakan untuk menggambarkan transisi dari situasi yang tidak menguntungkan ke situasi yang menguntungkan. Level, kelas, dan peringkat semuanya terkait dengan

Dapat disimpulkan peningkatan adalah proses atau hasil dari meningkatkan atau memperbaiki sesuatu. Peningkatan melibatkan usaha untuk mencapai tingkat yang lebih baik atau lebih tinggi dari pada yang ada saat ini dan juga bisa berarti melampaui batasan sebelumnya atau mencapai standar yang lebih tinggi.

#### **4. Religiusitas**

Religiusitas diartikan sebagai "teguh dalam beragama" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan demikian, religiusitas dapat dipahami sebagai komitmen seseorang terhadap ajaran dan pedoman agamanya. Amir dan Lesmawati menyatakan bahwa religiusitas memiliki akar-akar teologi yang kuat dan berasal dari ajaran dan dogma agama. Kehidupan manusia seolah berpedoman untuk mengikuti aturan-aturan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Religiusitas memiliki metode praktik peribadahan yang diajarkan oleh instansi agama. Praktik ibadah yang bila dilakukan dengan penuh

penghayatan dan ditunjukkan hanya kepada Tuhan dipercaya akan membawa manfaat yang baik secara psikologis.<sup>6</sup>

Menurut Kamus Al-Mawrid karya Ba'albaki (1993), ada tiga pengertian religiusitas dalam bahasa Arab, yaitu takwa, wara', dan tadayyun. Ketiga istilah ini mengandung makna bahwa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya adalah pola pikir yang sama dengan religiusitas. Dalam kehidupan, pola pikir ini disebut sebagai takwa. Dengan demikian, seseorang yang menjalankan kehidupan saleh dianggap religius. Takwa memiliki dua aspek, yaitu aspek horizontal yang dikenal sebagai *hablun min an-nas* atau kesalehan sosial, dan aspek vertikal yang dikenal sebagai *hablun min Allah*.

Singkatnya, religiusitas didefinisikan sebagai hubungan internal antara seseorang dan Tuhan yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi aktivitas sehari-hari seperti ibadah. Religiusitas dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang termasuk pandangan tentang moralitas, pengambilan keputusan, hubungan sosial, dan persepsi tentang makna dan tujuan hidup.

### **C. Rumusan Masalah**

Peneliti akan merumuskan masalah berdasarkan kendala dan identifikasi kesulitan yang ditimbulkan.

1. Bagaimana tingkat kegiatan jumat tafakur di MAN 1 Tabalong?
2. Bagaimana tingkat religiusitas peserta didik di MAN 1 Tabalong?

---

<sup>6</sup> Laila Meiliyandrie, dkk., *Religiosity, Psychological Capital, dan Burnout pada Mahasiswa yang Bekerja*, Penerbit NEM. 2021.

3. Apakah kegiatan jumat tafakur berpengaruh untuk meningkatkan religiusitas peserta didik di MAN 1 Tabalong?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian ini, yang didasarkan pada bagaimana tantangan telah dikarakterisasi dan dirumuskan:

1. Untuk mengetahui tingkat kegiatan jumat tafakur di MAN 1 Tabalong.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas peserta didik di MAN 1 Tabalong.
3. Untuk mengetahui kegiatan jumat tafakur apakah berpengaruh untuk meningkatkan religiusitas peserta didik di MAN 1 Tabalong.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memajukan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak khusus terhadap peningkatan religiusitas siswa MAN 1 Tabalong melalui kegiatan Jumat tafakur.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sejumlah kebijakan yang bermanfaat bagi sekolah atau pengembangan ilmu pengetahuan dapat diambil dengan menggunakan penelitian yang dilakukan di MAN 1 Tabalong sebagai acuan.

- b. Para guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat menganggap penelitian ini bermanfaat dalam membantu siswa memahami mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Dengan memahami kemungkinan adanya jiwa keagamaan yang buruk, siswa dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dan, idealnya, mengembangkan sikap keagamaan yang lebih positif.
- d. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam kegiatan jumat tafakur terhadap peningkatan religiusitas peserta didik di MAN 1 Tabalong, bermanfaat bagi para peneliti dan akademisi.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Marhamah yang berjudul “*Pengaruh Aktivitas Mengikuti Kajian Agama Islam Terhadap Sikap Religius Siswa SMA Nusantara Palangkaraya*” dari IAIN Palangkaraya, dilakukan pada 2020.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan mengumpulkan data dari kelas XI dan XII menggunakan metode kuesioner. Selain itu, uji korelasi product moment akan digunakan untuk menilai survei yang telah diselesaikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan positif antara keyakinan agama siswa SMA Nusantara Palangka Raya dengan cara

---

<sup>7</sup> Marhamah, Pengaruh Aktivitas Mengikuti Kajian Agama Islam Terhadap Sikap Religius Siswa SMA Nusantara Palangkaraya. *Skripsi*. (Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya, 2020).

mereka melaksanakan pendidikan agama Islam. Keyakinan agama siswa SMA Nusantara Palangka Raya dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam dengan margin sebesar 27,7%. Lebih lanjut, unsur internal dan eksternal tambahan yang mungkin berdampak pada sikap keagamaan siswa mencapai 72,3% dari kriteria tersebut.

Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti pengaruh kegiatan keagamaan disekolah.

Perbedaannya dengan penelitian saya adalah ia meneliti aktivitas mengikuti kajian agama islam sedangkan peneliti meneliti kegiatan jumat tafakur.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhamad Nasrudin yang berjudul *“Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengalaman Agama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”* dari IAIN Metro, dilakukan pada 2018.<sup>8</sup> Untuk mengevaluasi hipotesis, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif bersama dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Secara khusus, digunakan teknik analisis korelasi product moment, dan hasilnya dikaji menggunakan analisis regresi dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan tingkat partisipasi mereka berada dalam kategori cukup, yaitu interval nilai 41–45.

---

<sup>8</sup> Muhammad Nasrudin, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengalaman Agama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Skripsi* (Metro: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Iain Metro, 2018).

Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti kegiatan keagamaan disekolah.

Perbedaannya dengan penelitian saya adalah ia meneliti keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan sedangkan peneliti meneliti kegiatan jumat tafakur.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Musdalifah yang berjudul "*Pengaruh Aktivitas Religiusitas Terhadap Perilaku Moral Siswa di SMP Negeri 1 Barru*" dari Universitas Muhammadiyah Makassar, dilakukan pada 2020.<sup>9</sup>

Dengan menggunakan uji determinasi dan koefisien korelasi, penelitian ini termasuk penelitian lapangan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 Barru dengan rentang skor 78-83 memiliki tingkat religiusitas cukup. (2) Siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 Barru dengan rentang skor 69-77 sering memiliki moralitas cukup. (3) Di SMPN 1 Barru, tingkat religiusitas siswa mempunyai pengaruh sebesar 69,7% (R Square) terhadap moralitas siswa kelas VII dan VIII. Mengingat hasil sig. (1-tailed) sebesar  $0,000 < 0,005$ , maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan mempunyai pengaruh terhadap moralitas siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 Barru.

Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti aktivitas religiusitas. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah ia meneliti

---

<sup>9</sup> Musdalifah, *Pengaruh Aktivitas Religiusitas Terhadap Perilaku Moral Siswa Di SMP Negeri 1 Barru*. Skripsi. (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

aktivitas religiusitas terhadap perilaku moral sedangkan peneliti meneliti kegiatan jumat tafakur.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan jangka pendek tentang masalah yang sedang diselidiki. Ada dua hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

*Ha* = ada pengaruh antara kegiatan jumat tafakur terhadap peningkatan religiusitas peserta didik di MAN 1 Tabalong.

*Ho* = tidak ada pengaruh kegiatan jumat tafakur terhadap peningkatan religiusitas peserta didik di MAN 1 Tabalong.

### **H. Asumsi Dasar**

Asumsi dasar adalah apa yang harus dinyatakan secara eksplisit dan dianggap benar oleh peneliti. Asumsi-asumsi seperti ini penting untuk dinyatakan secara eksplisit sebelum peneliti melanjutkan pengumpulan data. Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa membuat asumsi merupakan proses penting yang melayani sejumlah tujuan, seperti:

1. Memberikan dasar yang kuat untuk mempelajari topik tersebut.
2. Menarik perhatian pada faktor-faktor yang paling diminati oleh peneliti.
3. Mengidentifikasi dan mengembangkan hipotesis.

Adapun asumsi yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah kegiatan jumat tafakur memiliki pengaruh terhadap religiusitas peserta didik di MAN 1

Tabalong. Sehingga berdasarkan asumsi tersebut, maka diajukan suatu hipotesis penelitian.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Bagian awal skripsi yang terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Logo, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Bukti Bebas Plagiasi, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Kata pengantar, Halaman Daftar isi, Halaman Daftar Lampiran, dan Halaman Daftar lainnya.
2. Bagian isi skripsi memuat:
  - a. Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.
  - b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berfikir yang terdiri dari Definisi Teoritis, Tujuan Teoritik dan Kerangka Berpikir.
  - c. Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan Penelitian, Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan Sumber Data, Desain Pengukuran, dan Teknik Analisis Data.
  - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Hasil Penelitian serta Pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian serta pembahasan dan analisis data.



- e. Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.
3. Bagian akhir dari sebuah skripsi terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.